

Eksistensi Penyajian Polopalo sebagai Alat Musik Tradisional Gorontalo

La Ode Karlan ^{1*}

Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Submitted: Mei 2025 Accepted: Mei 2025 Published: Mei 2025

KEYWORDS

Polopalo, Gorontalo, traditional musical instrument, existence, culture

ABSTRACT

Polopalo is one of Gorontalo's traditional musical instruments that carries significant historical, aesthetic, and cultural values. This instrument functions not only as a form of entertainment but also as a medium of cultural communication, local identity, and tradition preservation. This study aims to explore the existence of polopalo performances within Gorontalo society, focusing on its functions, performance forms, and roles amidst social changes. The research employed a qualitative method with an ethnographic approach through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that polopalo continues to exist as part of Gorontalo culture, although it faces challenges from modernization and the lack of young musicians' regeneration. Its performances are now mostly found in traditional ceremonies, cultural festivals, and as an educational medium in schools. Therefore, polopalo is not only a traditional musical instrument but also a symbol of Gorontalo's identity and local wisdom that must be preserved.

KATA KUNCI

Polopalo, Gorontalo, alat musik tradisional, eksistensi, budaya

ABSTRAK

Polopalo merupakan salah satu alat musik tradisional Gorontalo yang memiliki nilai historis, estetis, dan kultural yang tinggi. Alat musik ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana komunikasi budaya, identitas lokal, serta media pelestarian tradisi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap eksistensi penyajian polopalo dalam masyarakat Gorontalo, baik dari aspek fungsi, bentuk pertunjukan, maupun perannya di tengah perubahan sosial. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif dengan pendekatan etnografi, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa polopalo masih tetap eksis sebagai bagian dari kebudayaan Gorontalo, meskipun mengalami tantangan akibat modernisasi dan kurangnya regenerasi pemain muda. Penyajiannya kini banyak dijumpai pada kegiatan adat, festival budaya, serta sebagai media pendidikan seni di sekolah. Dengan demikian, polopalo bukan hanya sekadar alat musik tradisional, tetapi juga simbol identitas dan kearifan lokal Gorontalo yang perlu dilestarikan.

* Corresponding author name: La Ode Karlan
E-mail address: laode.karlan@ung.ac.id

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan kebudayaan, salah satunya tercermin melalui ragam kesenian tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Kesenian tradisional bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki nilai historis, sosial, dan edukatif yang melekat pada kehidupan masyarakat pendukungnya (Koentjaraningrat, 2009). Salah satu bentuk kesenian tersebut adalah musik tradisional yang berkembang di berbagai daerah, termasuk di Provinsi Gorontalo. Di Gorontalo, salah satu alat musik tradisional yang memiliki peran penting adalah Polopalo. Polopalo merupakan alat musik perkusi yang dimainkan dengan cara dipukul, terbuat dari bambu, dan menghasilkan bunyi khas yang menjadi identitas musikal masyarakat Gorontalo (Tilome, 2015). Alat musik ini biasanya dimainkan dalam berbagai kegiatan adat, hiburan, maupun penyambutan tamu, sehingga menjadi simbol identitas kultural masyarakat setempat.

Polopalo merupakan sebuah warisan budaya masyarakat Gorontalo yang telah ditransmisikan secara turun-temurun dari generasi kegenerasi dengan tujuan agar polopalo tersebut tetap lestari. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Bay (dalam Ohi, 2014: 1) menjelaskan bahwa polopalo merupakan alat musik kebanggaan dan ikon masyarakat Gorontalo, sebagaimana ditinjau dari aspek organologinya maka polopalo diklasifikasikan sebagai instrumen perkusi yang memiliki 4 warna bunyi serta bentuknya menyerupai mulut buaya yang terbuka dan terbuat dari bambu khusus (*talilo huidu*) atau bamboo gunung.

Terkait upaya pelestariannya, polopalo sejak tahun 2015 polopalo telah resmi ditetapkan menjadi salah satu warisan budaya tak benda yang berasal dari Provinsi Gorontalo. Dengan demikian, untuk menjaga pelestarian kebudayaan Gorontalo, maka Pemerintah Provinsi Gorontalo telah mengeluarkan Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2017 tentang Perlindungan dan Pelestarian Ekspresi Budaya Tradisional Gorontalo yang menetapkan sebanyak 240 jenis kebudayaan selain Artefak, Kuliner, dan Upacara adat, termasuk didalamnya adalah seni pertunjukan seperti Alat Musik Polopalo, Rebana, Marwas, Tulali, Lagu-lagu Daerah, Tari Tradisional, dan lain sebagainya.

Polopalo sebagaimana dikemukakan oleh Palada (1982:36) bahwa menurut keperluannya, polopalo terbagi atas tiga yakni: untuk pertandingan, untuk tarian, dan untuk alat musik. Untuk keperluan pertandingan dan alat musik, polopalo ini memiliki bahan material yang sama yakni terbuat dari bambu dan secara kebetulan memiliki perbedaan

yang sangat nampak yakni pada lidah getarnya agak panjang ukurannya dan tabung penampangnya agak pendek dibanding dengan polopalo untuk keperluan alat musik. Polopalo untuk keperluan alat musik lidah getarnya agak pendek dan tabung penampangnya agak tinggi sehingga memiliki ukuran-ukuran tertentu pada saat pembuatan sesuai kebutuhan. Begitu juga polopalo untuk keperluan tari, polopalo ini merupakan sebuah properti tari yang bahan materialnya sangat berbeda dengan polopalo untuk pertandingan dan untuk alat musik. Polopalo ini terbuat dari pelepah pohon sagu/towohu berbentuk parang yang memiliki makna tersendiri dalam konteks penyajiannya. Bahan material polopalo adalah bambu atau talilo dengan kriteria tertentu, seperti umur bambu, ruas, dan ketebalannya. Lebih lanjut Palada (1982: 28) mengklasifikasikan struktur bentuk polopalo ke beberapa bagian penting yakni batas ruas, tabung penampang, lubang sebagai pembeda warna bunyi, dan lidah getar. Secara organologi bagian-bagian ini memiliki fungsi tersendiri dan mengeluarkan warna bunyi polopalo yang khas menurut karakteristik bahan materialnya dan perlu diketahui bahwa polopalo yang beredar dimasyarakat saat ini khususnya adalah polopalo untuk keperluan musik.

Seiring perkembangan zaman, eksistensi alat musik tradisional polopalo menghadapi tantangan yang cukup serius. Globalisasi, modernisasi, serta masuknya budaya populer menyebabkan pergeseran minat generasi muda terhadap kesenian tradisional. Banyak musik modern yang lebih mudah diakses melalui media digital, sehingga berpotensi menggeser peran musik tradisional, termasuk Polopalo dalam kehidupan masyarakat (Hidayat, 2018). Namun demikian, masih terdapat upaya dari masyarakat dan pemerintah daerah untuk tetap melestarikan Polopalo yang dilakukan melalui berbagai kegiatan guna mempertahankan Polopalo sebagai identitas kebudayaan Gorontalo. Hal ini terlihat dari adanya pertunjukan seni tradisional dalam acara adat, festival budaya, hingga dimasukkannya alat musik Polopalo dalam kegiatan pendidikan seni di sekolah-sekolah (Mansur, 2020). Upaya ini menunjukkan bahwa Polopalo tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga bertransformasi menjadi media pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman makna, nilai, dan eksistensi penyajian Polopalo dalam konteks budaya masyarakat Gorontalo. Adapun lokasi penelitian ini ditentukan pada wilayah Gorontalo yang masih melestarikan dan

mempertunjukkan alat musik tradisional Polopalo, seperti sanggar seni, sekolah seni, maupun komunitas budaya, yang dimulai dari tahap observasi awal hingga pengumpulan data lapangan dengan subjek penelitian meliputi: pemain polopalo dalam hal ini seniman tradisional dan generasi muda sebagai penerus, Tokoh adat atau budayawan Gorontalo, Masyarakat penikmat kesenian tradisional, Pengajar seni musik daerah di sekolah maupun disanggar. Sumber Data dalam penelitian ini meliputi data primer yakni hasil wawancara mendalam, observasi langsung pada pertunjukan Polopalo, serta dokumentasi kegiatan seni. Sedangkan data sekunder yakni literatur, arsip, artikel, rekaman video, dan dokumen terkait kebudayaan Gorontalo yang membahas alat musik tradisional polopalo.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses observasi yang dilakukan melalui upaya mengamati secara langsung proses penyajian Polopalo, baik pada acara adat, festival, maupun pertunjukan seni. Mencatat bentuk penyajian, fungsi musik, serta interaksi pemain dengan masyarakat. Selanjutnya dilakukan proses wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) dengan seniman, tokoh budaya, dan masyarakat untuk menggali makna dan pandangan tentang eksistensi Polopalo. Selain wawancara, dalam mengumpulkan data dilakukan juga pendokumentasian melalui foto, video, serta arsip tertulis yang terkait dengan sejarah dan perkembangan Polopalo. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan tahapan yang meliputi: reduksi data (menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan), kemudian dilanjutkan dengan penyajian data yang dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau bagan yang mendukung pemahaman. Penarikan Kesimpulan dilakukan melalui perumusan temuan penelitian mengenai bentuk penyajian, fungsi, serta eksistensi Polopalo di masyarakat Gorontalo. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari narasumber yang berbeda, dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, member *check* infirmasi hasil wawancara kepada narasumber.

Hasil dan Pembahasan

Secara harfiah, polopalo berasal dari kata polo-polo palio yang berarti bergetar-getar. Secara organology, polopalo menyerupai garputala raksasa yang memiliki lidah getar ketika dipukul maka akan menghantarkan bunyi ke badan polopalo sebagai ruang resonansinya. Dengan demikian, maka mengacu dari pandangan Curt Sachs dan Hornbostel (1961:10)

yang mengklasifikasikan alat musik berdasarkan sumber bunyinya terbagi menjadi empat, yaitu: 1. Idiofon, 2. Aerofon, 3. Membranofon, dan 4. Kordofon. mengacu, peneliti mengklasifikasikan polopalo termasuk dalam jenis alat musik Idiofon yakni jenis alat musik yang sumber bunyinya berasal dari badan alat musik itu sendiri.

Menurut kebetukan penyajiannya, polopalo disajikan dalam kegiatan hiburan masyarakat yang biasa disebut dengan *lihuta lo Polopalo*. Kegiatan ini dilakukan pada malam hari yang dikemas melalui lomba membunyikan Polopalo, kemudian dinilai seorang juri dalam hal ini siapa yang memiliki suara lebih keras dan nyaring, maka dialah sebagai pemenangnya. Hal ini sebagaimana wawan cara dengan Bapak Iksan mengatakan bahwa “Polopalo dahulu sering dilombakan oleh masyarakat Gorontalo, khususnya di wilayah Kabila yaitu di Moutong. Biasanya dilaksanakan pada malam hari, dan pesertanya bukan saja berasal dari Kabila, melainkan berasal dari luar Kabila serta pesertanya variatif mulai dari remaja sampai dengan orang dewasa, sebab zaman dulu belum ada namanya tempat hiburan Masyarakat seperti sekarang ini. dan pemenangnya sebagaimana yang ditetapkan oleh juri maka akan mendapatkan hadiah berupa Kopi, Gula, Teh, dan sebagainya, (WW. Iksan, 5/12/25).

Dalam konteks penyajian *lihuta lo Polopalo* yang dilakukan dalam bentuk lomba, polopalo yang digunakan Adalah polopalo yang lebih mengutamakan warna bunyi atau *timbre*. Sehingga oleh Palada (1982: 29) membagi beberapa warna bunyi polopalo yang terdiri atas: (1) Mo’elenggengo (Bunyi lepas, mendencing yang sifat bunyinya *treble* dan bunyi ini dihasilkan ketika posisi lubang terbuka). (2) Mobulongo (Bunyi lembut, agak menggaung, sifat bunyinya *low* serta bunyi ini dihasilkan ketika lubang alat tersebut ditutup dengan ibu jari). (3) Motoliyongo (Bunyi ini agak melengking, nyaring terkungkung). (4) Modulodu’o (Bunyi ini seperti bunyi detakan, berdetak-detak, dan hal ini akan timbul apabila lidah getar lebih pendek dari tabung penampang atau sama panjangnya dan lidah getar agak lebih besar serta sudut getarnya agak lebih kecil dari sudut getar.

Dari ke empat warna bunyi polopalo di atas, maka hal tersebut menjadi karakteristik bunyi yang menjadi dasar dalam hal pengembangannya, meskipun alat ini telah memiliki nada yang di *tuning* dengan menggunakan standar nada pianika, keyboard, dan sebagainya. Dalam konteks ini tentu harus dipahami pula perbedaan bunyi dan nada, dimana bunyi mempunyai jumlah getaran setiap detik atau frekuensi tidak tetap, dan bunyi yang tidak

teratur bersifat gaduh, desah, ricuh dan sebagainya. Sedangkan nada merupakan bunyi yang teratur sehingga memiliki frekuensi nada tinggi dan rendah.

Setelah polopalo bertransformasi menjadi alat musik, maka penyajiannya telah ditemukan pada berbagai kegiatan Masyarakat seperti acara adat, maupun festival budaya. Polopalo sebagai alat musik tentu sudah dapat mengiringi komposisi musik baik untuk hiburan maupun untuk kepentingan lomba. Penyajian polopalo disini bisa berdiri sendiri maupun dikolaborasikan dengan beberapa alat musik lainnya baik tradisi maupun alat musik modern. Polopalo ini bukan lagi mengutamakan warna bunyi atau timbre, melainkan sudah mengutamakan keindahan nada yang dihasilkan. Berbagai ide masyarakat untuk melakukan inovasi terhadap polopalo semakin meningkat dengan tujuan agar polopalo tersebut tetap dilestarikan sebagai salah satu bentuk kebudayaan masyarakat gorontalo, maka polopalo yang telah lama berkembang dan mentradisi di tengah masyarakat sebelumnya bergeser pada polopalo yang bernada sebagaimana inisiatif dari Bapak Rusdin Palada sejak tahun 1979 yang telah mengembangkan polopalo menjadi sebuah alat musik yang dapat mengiringi lagu. Dan polopalo identik dengan bernada diatonis. Pada awal ditemukannya ide pengembangan polopalo yang bernada, secara kebetulan masih menyerupai atau sama persis dengan polopalo tidak bernada atau yang dikenal dengan istilah tonggobi. Saat itu polopalo meskipun telah bernada tepatnya pada bagian bawah tabung resonansi terdapat lubang kecil, serta terdapat belahan kecil dari sudut getar sampai pada batas ruas paling bawah yang kemudian dililit dengan menggunakan rotan atau bisa juga dengan benang, dan sekarang lebih banyak menggunakan karet (ban dalam), meskipun pada perkembangannya beberapa ornamen tersebut sudah tidak ditemukan pada bentuk polopalo saat ini.

Sejak dilakukan pengembangan menjadi alat musik dan berbagai ornamen yang telah dihilangkan, maka sejak saat itu juga karakteristik bunyi polopalo sudah mulai ditinggalkan yakni karakter bunyi agak sedikit cempreng, bunyi *soft* dan *brightnya* telah hilang, dan yang ada hanya kebulatan bunyi sesuai nada yang dibutuhkan. Agar ketepatan nada polopalo sesuai standar nada universal, maka saat di *tuning* pengrajin menggunakan patokan nada baik menggunakan garputala, pianikan, maupun keyboard. Dan umumnya pengrajin menggunakan pianika selain alatnya mudah ditemukan, juga alat ini lebih praktis untuk dibunyikan. Berdasarkan penelitian ini, mengenai eksistensi penyajian Polopalo sebagai alat musik tradisional khas Gorontalo, diperoleh beberapa temuan penting:

1. Keberlanjutan Tradisi

Polopalo masih dipertahankan dalam masyarakat Gorontalo, terutama melalui kelompok seni tradisi, acara adat, dan festival budaya. Meskipun jumlah pemainnya semakin berkurang, masih terdapat komunitas pelestari yang aktif memperkenalkan Polopalo kepada generasi muda.

2. Fungsi Sosial dan Budaya

Polopalo tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi sosial, ekspresi identitas budaya, serta pengiring dalam upacara adat dan pertunjukan seni. Nilai kebersamaan, gotong-royong, dan kekompakan masyarakat tercermin dalam pola permainan Polopalo yang bersifat kolaboratif.

3. Inovasi dan Adaptasi

Dalam perkembangannya, Polopalo mengalami adaptasi baik dalam bentuk fisik maupun penyajiannya. Beberapa seniman mengombinasikan Polopalo dengan alat musik modern untuk menciptakan warna musik baru, sehingga menarik minat masyarakat luas.

4. Tantangan Eksistensi

Tantangan terbesar bagi eksistensi Polopalo adalah arus globalisasi, kurangnya minat generasi muda, dan minimnya dukungan formal dari lembaga pendidikan. Polopalo belum sepenuhnya masuk dalam kurikulum seni di sekolah, sehingga transmisinya lebih banyak terjadi di komunitas seni lokal.

Dari beberapa hal di atas, menunjukkan bahwa eksistensi Polopalo sebagai alat musik tradisional Gorontalo masih bertahan, meskipun menghadapi berbagai tantangan seperti Dimensi Historis dan Identitas Dimana polopalo merupakan representasi sejarah panjang masyarakat Gorontalo. Alat musik ini bukan sekadar sarana hiburan, tetapi juga merupakan simbol identitas kultural yang menghubungkan masyarakat dengan nilai-nilai leluhur. Eksistensinya membuktikan bahwa tradisi tetap memiliki tempat di tengah arus modernisasi. Selain itu, polopalo juga memiliki fungsi edukatif dan estetis dimana penyajian polopalo memberi nilai edukasi, karena mengajarkan generasi muda mengenai pentingnya kearifan lokal. Dari sisi estetika, bunyi khas Polopalo menciptakan harmoni yang unik dan memperkaya khazanah musik tradisional Nusantara.

Dengan demikian, upaya pelestarian agar eksistensi polopalo terus berlanjut, diperlukan strategi pelestarian seperti Integrasi Polopalo dalam pendidikan formal melalui muatan lokal seni budaya, Festival budaya rutin yang melibatkan komunitas anak muda, Inovasi penyajian dengan tetap mempertahankan ciri khas tradisional, Dokumentasi digital untuk memperluas akses pengetahuan tentang polopalo.

Mengacu dari beberapa hal tersebut, maka eksistensi polopalo di era globalisasi sangat bergantung pada kemampuan beradaptasi. Penggabungan dengan musik modern dan publikasi melalui media digital (YouTube, Instagram, TikTok) menjadi sarana efektif memperkenalkan Polopalo kepada generasi milenial dan Gen Z, tanpa menghilangkan nilai tradisionalnya.

Kesimpulan

Eksistensi penyajian Polopalo sebagai alat musik tradisional Gorontalo masih tetap terjaga meskipun menghadapi tantangan perkembangan zaman dan arus globalisasi. Polopalo tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga memiliki nilai budaya, historis, dan edukatif yang memperkuat identitas masyarakat Gorontalo. Penyajian Polopalo dalam berbagai acara adat, kesenian, maupun kegiatan pendidikan menunjukkan bahwa alat musik ini masih memiliki ruang dan peran penting dalam kehidupan masyarakat. Upaya pelestarian yang dilakukan melalui pendidikan formal, komunitas seni, serta festival budaya membuktikan adanya kesadaran kolektif untuk mempertahankan warisan tradisi ini. Namun demikian, modernisasi dan minat generasi muda yang cenderung beralih pada musik populer menjadi tantangan yang harus dijawab dengan inovasi tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisi yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, Polopalo sebagai salah satu simbol kearifan lokal Gorontalo perlu terus didukung dalam bentuk dokumentasi, revitalisasi, serta pengembangan kreatif agar keberadaannya tetap lestari dan mampu diwariskan kepada generasi berikutnya.

References

- Bay, Suwardi. 2013, Musik Tradisional "Polopalo" di Gorontalo dalam Pelatihan Musik Tradisional Tonggobi dan Polopalo, di Dinas Pariwisata Kota Gorontalo
- Caturwati Endang, 2008. Tradisi sebagai Tumpuan Kreativitas Seni, Bandung: Sunan Ambu STSI Press Bandung
- Hasyimkan, Riyan Hidayatullah. 2016, Dasar-Dasar Musik. Yogyakarta: Ruko Jambusari
- Koentjaraningrat. 2009, Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta
- Ohi, Rahmawati. 2019. Nilai Organologi Akustik Polopalo. Selonding Jurnal Etnomusikologi Volume 15, No. 1: Maret 2019
- Palada, Rusdin, 1982. Petunjuk teknis pengembangan polopalo menjadi alat musik tradisional Gorontalo (Sulawesi Utara. Jakarta. Balai Pustaka
- Sedyawati, Edi. 2014. Kebudayaan di Nusantara. Depok: Komunitas Bambu
- Supanggih Rahayu, 1996. Seni Pertunjukan Indonesia, Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Soedarsono, R, M. 2014. Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni. Rupa. . Bandung: MSPI dan kuBuku Press.